

Filosofi Hari Suci Galungan Upaya Kemenangan *Dharma* Bagi Umat Hindu Nusantara

Ni Wayan Gateri², I Ketut Subagiasta²

¹²IAHN Tampung Penyang Palangka Raya

¹gateriwayan@gmail.com, ²ketutsubagiasta@yahoo.co.id

Abstrak

Hari Suci Galungan merupakan perayaan keagamaan umat Hindu Nusantara yang memiliki makna filosofis sebagai perwujudan kemenangan *dharma* (kebenaran) atas *adharma* (ketidakbenaran). Perayaan ini dilaksanakan berdasarkan sistem kalender Hindu *pawukon* setiap 210 hari, tepatnya pada hari *Budha Kliwon Wuku Dunggulan*. Rangkaian perayaan Galungan diawali dengan *Tumpek Wariga* atau *Tumpek Bubuh*, sebagai ungkapan rasa syukur dan permohonan anugerah kepada *Sang Hyang Sangkara* agar tumbuh-tumbuhan tumbuh subur dan menghasilkan buah yang melimpah. Selanjutnya, rangkaian dilanjutkan dengan *Sugihan Jawa* dan *Sugihan Bali* sebagai momentum penyucian alam semesta dan diri manusia secara lahir batin. Pada *Wuku Dunggulan*, umat Hindu melaksanakan *Panyekeban*, *Pengejukan*, dan *Penampahan* sebagai bagian dari pengendalian hawa nafsu, pengekangan sifat negatif, serta persiapan menyambut puncak perayaan Galungan. Pada hari Galungan, umat Hindu melaksanakan persembahyangan sebagai ungkapan *bhakti* kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa dan penghormatan kepada leluhur, yang dilanjutkan dengan *Umanis Galungan* sebagai momentum mempererat persaudaraan dan membangun keharmonisan. Secara filosofis, rangkaian perayaan ini mengandung pesan untuk menundukkan *Tri Kala Galungan* dan berbagai kecenderungan negatif yang bersumber dari dalam diri, seperti keserakahan, kemarahan, kebencian, kebohongan, dan perilaku tidak terpuji lainnya. Dengan demikian, Galungan tidak hanya dimaknai sebagai pelaksanaan ritual keagamaan, tetapi juga sebagai momentum introspeksi dan pembentukan karakter melalui penguatan nilai kebenaran, kebajikan, kejujuran, kemuliaan, serta keharmonisan berdasarkan filosofi *Tri Hita Karana*. Pemaknaan tersebut diharapkan dapat mendorong umat Hindu Nusantara untuk mengamalkan ajaran *dharma* dalam kehidupan pribadi, keluarga, masyarakat, dan lingkungan, sehingga kemenangan *dharma* atas *adharma* terwujud secara nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Kata kunci: Filosofi, Galungan, Kemenangan Dharma, Umat Hindu

I. Pendahuluan

Perayaan hari suci *Galungan* bagi umat Hindu Nusantara merupakan ketentuan dalam sumber literatur *Sundarigama*. Mengenai makna hari suci

Galungan ditentukan berdasarkan hari baik atau *subha dewasa* dalam sistem kalender Hindu Nusantara. Sesuai ketentuan hari baik buruk atau waktu *ala ayu*, bahwa hari suci *Galungan* ditentukan sesuai hari baik dalam sistem *wuku* yang disebut *pawukon*. Dalam sistem *wuku* ditentukan hari baik pada *wuku Dunggulan* yang dirayakan setiap enam bulan sekali pada setiap *dina Budha wara Kliwon wuku Dunggulan*.

Pemujaan Tuhan Yang Maha Esa (*Ida Sang Hyang Widhi Wasa* dan *Pitara Pitari*) pada hari suci *Galungan* sampai pada saat hari suci *Kuningan* merupakan wujud sembah *bhakti* yang bertempat pada tempat suci keluarga. Memuja *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* dan memuja *Pitara Pitari* bertempat di Pura Keluarga. Ada pura keluarga yakni *Sanggah Gede, Pemerajan, Pedharman, Dadia*, dan sejenisnya selain pemujaan terhadap *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*, juga memuja dan memuji *Pitara Pitari* atau leluhur atau *sasuhunan*. Umumnya juga dilakukan pemujaan yang suci hening dan *nirmala* bertempat di *bale* pemujaan pada masing-masing keluarga. Umat Hindu Nusantara bila belum memiliki *Pura Keluarga*, pemujaan bersifat fleksibel, yang dapat dilakukan pada *bale* pemujaan di setiap rumah tangga masing-masing atau menyesuaikan dengan kondisi masing-masing umat Hindu Nusantara.

Perayaan hari suci *Galungan*, bahwa segenap umat Hindu mempersiapkannya dengan upaya atau perbuatan yang berdasarkan kebaikan atau *subhakarma*. Segala hal yang berkaitan dengan perayaan hari suci *Galungan* didasari oleh perbuatan kebaikan dan kebenaran. Mempersiapkan perayaan hari suci *Galungan* sejak *tumpek wariga* atau *tumpek pengarah* sudah dipersiapkan dengan baik. Dengan menghaturkan *sesajen* pada *sarwa tumuwuh* atau pada tanam-tanaman yang disebut *tumpek bubuh*. Memohon *anugraha* kehadapan Tuhan Yang Maha Esa dalam *murti* sebagai *Dewa Sangkara*, semoga tumbuhan menghasilkan hasil yang melimpah ruah untuk dimanfaatkan pada saat perayaan hari suci *Galungan* sampai pada hari suci *Kuningan*.

Umat Hindu dalam perayaan hari suci *Galungan* memiliki kewajiban untuk hidup harmonis atau selaras dengan semua komponen kehidupan di jagat raya. Sesuai filosofi *Tri Hita Karana* yakni tiga hal yang menyebabkan kehidupan ini menjadi hidup bahagia dan sejahtera. Dalam pelaksanaan hari suci *Galungan*, bahwa *pertama*, umat Hindu wajib harmonis dengan Tuhan Yang Maha Esa, yang disebut

tata sukerta parahyangan. Kedua, umat Hindu wajib harmonis dengan sesama manusia, yang disebut *tata sukerta pawongan*. Selanjutnya juga, *ketiga*, bahwa umat Hindu wajib harmonis dengan kondisi lingkungan sekitarnya, yang disebut *tata sukerta palemahan*. Intinya, bahwa umat Hindu wajib harmonis dengan Tuhan Yang Maha Esa, wajib harmonis dengan sesama manusia, dan wajib harmonis dengan lingkungan hidup di sekitarnya.

Tekad luhur dan mulia bagi setiap umat Hindu Nusantara adalah untuk diwujudkan demi tegaknya *dharma* atau kebenaran. Dirayakan perayaan hari suci *Galungan* demi ditegakkan kebenaran atau *dharma* atas ketidakbenaran atau *adharma* dalam perilaku yang dilakukan oleh setiap umat Hindu di jagat raya. Kesempatan terbaik saat perayaan hari suci *Galungan* merupakan saat untuk tetap meningkatkan keadaran diri dalam meraih kemenangan *dharma* atas *adharma*. Segala ketidakbenaran dapat dientaskan dari diri sendiri menuju kemenangan kebenaran atau *dharma* secara bersama-sama di dalam melakoni kehidupan yang bahagia dan sejahtera di dalam bermasyarakat dan dalam kehidupan bernegara di Indonesia tercinta.

II. Pembahasan

2.1 Filosofi Hari Suci Galungan

Mengenai filosofi hari suci *Galungan* diuraikan tentang: arti hari suci *Galungan*, waktu hari suci *Galungan*, rangkaian hari suci *Galungan*, aktivitas hari suci *Galungan* dan sesaji hari suci *Galungan*. Uraian dari masing-masing substansi hari suci *Galungan*, selanjutnya dijelaskan secara terinci terkait konteks hakikat yang berkenaan dengan hari suci *Galungan* yang disajikan sebagai berikut ini.

2.1.1 Arti Hari Suci Galungan

Arti hari suci *Galungan* adalah hari suci yang dilaksanakan oleh umat Hindu Nusantara sebagai hari kemenangan *dharma* atas *adharma* bagi umat Hindu Nusantara yang dirayakan setiap *Budha Kliwon Dunggulan*. Makna hari suci *Galungan* juga diartikan sebagai hari *pawedalan jagat* atau hari *oton jagat* bagi umat Hindu Nusantara.

2.1.2 Waktu Hari Suci Galungan

Mengenai waktu pelaksanaan hari suci *Galungan* bagi umat Hindu Nusantara sesuai ketentuan sistem kalender Hindu Nusantara, bahwa waktunya dilaksanakan setiap dua ratus sepuluh hari sekali, atau setiap enam bulan sekali sesuai sistem *pawukon*, yakni pada setiap *Budha* atau Rabu *Kliwon Wuku Dunggulan*. Umat Hindu Nusantara setiap enam bulan sekali sesuai sistem kalender Hindu Nusantara dirayakan hari suci *Galungan* serta hari suci *Kuningan*, sebagai rasa terima kasih saat kemenangan *Dharma* atau kebenaran atas *adharma* atau ketidakbenaran pada diri sendiri.

2.1.3 Rangkaian Hari uci Galungan

Ada beberapa rangkaian hari suci *Galungan*, antara lain: a) Hari suci *Tumpek Wariga* “hari raya umat Hindu di Bali yang dipersembahkan untuk memuliakan tumbuh-tumbuhan” (sumber internet tanggal 3 Juli 2026), juga rasa terima kasih terhadap *Dewa Sangkara* yang menganugerahi kemakmuran, kesuburan tanaman dengan persembahan berupa *bubuh* atau bubur, b) Hari suci *Sugihan Jawa*, c) Hari suci *Sugihan Bali* “merupakan dua rangkaian upacara suci penyucian awal dalam menyambut hari raya Galungan” (sumber internet tanggal 4 Juli 2026), penyucian alam semesta dan peyucian diri umat Hindu secara lahir batin, d) Hari suci *Panyekeban* “bermakna mengendalikan atau mengekang hawa nafsu dan pikiran negatif” (sumber internet tanggal 4 Juli 2026), yang intinya upaya untuk introspeksi diri, e) Hari suci *Pangejukan* “ngejuk atau menangkap” (sumber internet tanggal 4 Juli 2026) maknanya menetralsir sifat tamak diri, secara fisik menangkap hewan persembahan sebagai sarana *yajna*, f) Hari suci *Penampahan* “rangkaian hari raya Hindu Bali yang jatuh sehari sebelum *Galungan*, tepatnya pada Selasa *Wage wuku Dunggulan*. Umat Hindu menyambut dengan memasang *penjor*, melakukan upacara menetralsir energi negatif (*sesayut penampahan*), serta mengolah daging (*mebat*) yang bermakna mengendalikan sifat kebinatngn dalam diri” (sumber internet tanggal 5 Juli 2026). Hewan tersebut memiliki sifat tamak, spirit diri untuk mengendalikan sifat tamak menuju sifat mulia atau *sattwam*, e) Hari suci *Pebantenan* “melambangkan kemenangan kebenaran (*dhama*) atas kejahatan (*adharma*)” (sumber internet tanggal 6 Juli 2026), yang dilaksanakan pada *Budha Kliwon Dunggulan* dengan persembahyangan bersama di Pura keluarga secara suci, g) Hari suci *Umanis Galungan* “memperat tali persaudaraan (*Dharma Santi*) dan berkumpul

bersama keluarga” (sumber internet tanggal 7 Juli 2026). Fokusnya untuk saling mengunjungi, saling memaafkan bila ada kesalahan pikiran perkataan maupun perbuatan, juga menghormati sesama keluarga secara *simakrama* sesuai tradisi masing-masing keluarga, g) Hari suci *Pemaridan* Guru “jatuh pada Sabtu pon wuku Dunggulan memohon (*ngelungsur*) anugerah berupa kesehatan, umur panjang, dan ketenangan dari *Ida Sang Hyang Widh Wasa*” (sumber internet tanggal 7 Juli 2026)., h) Hari suci *Ulihan* “kembalinya para Dewa dan roh leluhur (*hyang*) ke alam *niskala* (alam spiritual) setelah turun memberikan anugerah selama perayaan *Galungan*” (sumber internet tanggal 8 Juli 2026), i) Hari suci *Pemacekan Agung* “hari peringatan lima hari setelah *Galungan* sebagai simbol keteguhan iman agar umat manusia terbebas dari godaan nafsu duniawi” (sumber internet tanggal 9 Juli 2026), j) Hari suci *Penampahan Kuningan* “simbol untuk menyembelih atau membunuh sifat-sifat kebinatangan (sifat nafsu negatif) yang ada di alam diri manusia” (sumber internet tanggal 9 Juli 2026) dalam menyambut hari suci *Kuningan*, k) Hari suci *Kuningan* “sebagai momen untuk memohon keselamatan dan memperingati kembalinya para dewa dan leluhur ke *kahyangan*. Umat biasanya menghaturkan sesajen berupa nasi kuning sebagai simbol kemakmuran” (sumber internet tanggal 10 Juli 2026) yang dirayakan saat hari Sabtu Kliwon wuk Kuningan tepatnya sepuluh hari setelah *Galungan*, dan l) Hari suci *Pegatwakan* “dimaknai sebagai batas berakhirnya masa *tapa brata*, dimana umat Hindu memusatkan renungan untuk mengekang pikiran dan untuk mengamalkan ajaran *dharma* (kebaikan) dalam kehidupan sehari-hari” (sumber internet tanggal 10 Juli 2026), *pegatwakan* yang ditandai dengan mencabut *penjor Galungan*. Rangkaian mengenai hari suci *Galungan* sesuai dengan hari suci masing-masing jenis kegiatan hari suci *Galungan* secara terinci sesuai hari, *panca wara*, dan *wukunya*. Perayaan ari suci galngan sesuai wuku meupakan wuku ang kesepuluh, dimulai dari wuku Sinta yang merupakan wuku pertama, keseluruhan uku ada tgapuluh wuku,yang keseluruhan wuku ada tiga puluh wuku. Setiap wukuada tuu hari, dimulai pada hari *redite* atau mnggu, seterusnya hari atau wara *Soma*, *anggara*, *Budha*, *Weraspati*, *Sukra*, dan wara *Saniscara*.

2.1.4 Aktivitas Hari Suci Galungan

Ada beberapa kegiatan utama yang wajib dilaksanakan oleh umat Hindu Nusantara secara tulus ikhlas, antara lain: *peratma*, Saat *Saniscara Kliwon Wariga* disebut *Tumpek Wariga* atau *Tumpek Pengarah* atau *Tumpek Bubuh* umat Hindu menghaturkan sesajen berupa *bubuh* atau bubur, simbul kesuburan tumbuhan, mohon kehadapan *Sang Hyang Sangkara* supaya tumbuh-tumbuhan menghasilkan buah yang melimpah; *kedua*, Saat *Weraspati Wage Sungsang* disebut *Sugihan Jawa*, umat Hindu menghaturkan *sesajen Prayascita* simbul kesucian semesta, mohon kehadapan *Sang Hyang Widhi Wasa*, supaya anugrahi kesucian alam semesta atau *bhuwana agun*; *ketiga*, Saat *Sukra Kliwon Sungsang* disebut *Sugihan Bali*, umat Hindu menghaturkan *sesajen Prayascita* simbul kesucian umat Hindu, mohon kehadapan *Sang Hyang Widhi Wasa*, supaya anugrahi kesucian umat Hindu atau *bhuwana alit*; *keempat*, Saat *Redite Paing Dunggulan* disebut *Panyekeban*, umat Hindu menghaturkan sesajen *segehan saha byakala* mohon kehadapan *Sang Hyang Widhi Wasa*, supaya terbebas dari godaan *Sang Kala* yakni *tri kala Galungan*, *kelima*, Saat *Soma Pon Dunggulan* disebut *Pengejukan* umat Hindu menghaturkan suguhan mohon segala godaan dari *kala Amangkurat* tidak mengganggu umat Hindu; *keenam*, Saat *Anggara Wage Dunggulan* disebut *Penampahan*, umat Hindu menghaturkan suguhan *maulam sarwa ulam olahan bawi* supaya tumbuh hidup *satwika*, tenang, dan umat Hindu memasang *penjor Galungan* saat *penamahan Galungan* simbul kemenangan *Dharma*; *kettuuh*, Saat *Budha kliwon Dungulan* disebut hari suci Galungan, umat Hindu melakukan persembahyangan hari suci Galungan pada *Pura Keluarga* dan *Bale Upacara* dengan melakukan *kramaning sembah*. Umat Hindu menghaturkan sesajen *Kurenan*, *panyeneng*, *daksina*, *rayunan*, *punjung*, *gebogan canang sari*, *canang raka*. Mohon kehadapan *Sang Hyang Widhi Wasa* semoga *asung wara anugraha* kemenangan *Dharma*, keselamatan, dan kebahagiaan umat Hindu; *kedelapan*, Saat *Weraspati Umanis Galungan*, umat Hindu melaksanakan *sima krama* untuk saling maaf memaafkan antar sesama untuk mencipkkan kedamaian bersama; *kesemblan*, Saat *Saniscara Pon Duggulan* disebut *Pemaridan Guru* umat Hindu menghaturkan sesajen *Ajuman* dan *Rayunan* mohon kehadapan *Bhatara Guru* atau *Pitara-Pitari* semoga anugrahi kecerdasan dan kemenangan pengetahuan; *kesepluh*, Saat *Redite Wage Kuningan* disebut *Ulihan*, simbul *Pitara Pitari* menuju *Dewa Loka* atau *Sunyaloka*; *kesebelas*, Saat *Soma Kliwon*

Kuigan disebut *Pemacekan Agung* simbol tongga antara *Tumpek Wariga* sampai Pegat Twakan merupakan tunggak Utama kemenangan selama sepuluh hari lamanya, umat Hindu menghaturkan sesajen dan *kramaning* sembah pada *pura keluarga*; *keduabelas*, Saat *Sukra Wage Kuningan* disebut *Penampahan Kuningan*, umat Hindu mempersiapkan *ulam sesajen* untuk *Kunigan*; *kedutigabelas*, Saat hari *Saniscara Kliwon Kuningan* disebut hari suci *Kuningan*, umat Hindu menghaturkan sesajen *tebog*, *punjung*, *kurenan*, dan *rayunan* dengan nasi warna *kuning* simbol kejayaan *dharma*. Umat Hindu melakukan persembahyagan bersama di Pura Keluarga dimulai saat pagi hari. *Keematbelas*, Saat *Budha Kliwon Pahang* disebut *Pegat Twakan*, umat Hindu melakukan pensucian dan sarana *penjor Galungan* sudah bisa dilepas untuk dipralina mencapai kesucian dan kebersihan lahir batin.

2.1.5 Sesaji Hari Suci Galungan

Pada hari suci *Galungan* ada beberapa jenis sesajen yang dijadikan sarana *yajna* atau *sadhana* persembahan untuk dipersembahkan dihadapan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*, Tuhan Yang Maha Esa yang dipersembahkan secara tulus *nirmala*, antara lain: *banten daksina*, *banten panyeneng*, *banten canang sari*, *banten meraka*, *kurenan*, *rayunan*, *banten punjung*, *segehan*, *dupa*, *tirtha*, *puspa* atau kembang, serta sesuai dengan kondisi umat Hindu setempat. Persembahan sesajen tergolong fleksibel atau adaptif yang sesuai kondisi daerah umat Hindu masing-masing yang disebut *desa kala patra* atau tempat waktu dan keadaan. *Sadhana yajna* atau sarana persembahan berupa *sesajen* tersebut, bukan mahalnnya ataupun yang besarnya atau mewahnya yang diutamakan, namun yang terpenting sarana *yajna* tersebut yang dilandasi oleh kesucian atau *sudha nirmala* dari hati nurani umat Hindu Nusantara.

2.2 Upaya Kemenangan Dharma atas Adharma Bagi Umat Hindu Nusantara

Umat Hindu Nusantara terkadang masih belum terfokus pada hakikat kemenangan tersebut, kemenangan yang disebut *wijaya*, selama sepuluh hari dirayakan hari kemenangan pada saat hari suci *Galungan*. Pada substansi mengenai upaya kemenangan *Dharma* atas *Adharma* bagi umat Hindu Nusantara, maka substansi yang diuraikan ada mencakup beberapa substansi utama, antara lain: a)

Upaya kemenangan *Dharma* dengan *Adharma*, b) Upaya kemenangan kebajikan dengan kebatilan, c) Upaya kemenangan kemuliaan dengan keburukan, dan d) Upaya kemenangan kebahagiaan dengan kesengsaraan, dan e) Upaya kemenangan kejujuran dengan kebohongan. Uraian yang lebih detail terkait dengan beberapa upaya kemenangan *Dharma* atas *Adharma* bagi umat Hindu Nusantara, yang disajikan selengkapnya, seperti: uraian penuh maka spiritual sebagai berikut ini.

2.2.1 Upaya Kemenangan Dharma Atas Adharma

Perayaan hari suci *Galungan*, bahwa antara *dharma* dan *adharma* merupakan dua pasangan yang berlawanan atau *dvadvan*. Setiap umat Hindu diwajibkan dengan *nirmala* untuk memenangkan *dharma* atau kebenaran diri sendiri atas ketidakbenaran pada diri juga, sekaligus dari kemenangan dalam keluarga yang berdampak pada kemenangan *dharma* bagi umat Hindu Nusantara. Momen hari suci *Galungan* untuk tekad suci untuk memperoleh kemenangan *dharma* dalam diri. Perjalanan hidup yang diwarnai godaan, halangan, rintangan, cobaan, kesulitan, kendala hidup, maka dengan filosofi *dharma* atau kebenaran, diharapkan *dharma* atau kebenaran dapat diraih kemenangan yang penuh kebahagiaan yang didasari kebenaran.

Hakikat hidup tidak selamanya yang dipikirkan, yang dikatakan, dan yang diperbuat selalu benar atau ada yang mengalami ketidakbenaran. Setiap umat Hindu bagaimanapun untuk berupaya yang difokuskan dengan kesungguhan hati, supaya ketidakbenaran atau *adharma* tidak berkecamuk dalam diri sendiri. Hal-hal yang tidak benar sungguh beraneka ragam jenisnya, seperti: irihati, dengki, benci, marah, kejahatan, murka, *lobha* atau rakus, merana atau menderita, sakit, kemelaratan, penderitaan, dan hal negatif diri yang hendaknya sedapat mungkin diarahkan ke jalan *dharma* atau kebenaran.

2.2.2 Upaya Kemenangan Kebajikan Atas Kebatilan

Perayaan hari suci *Galungan*, bahwa antara kebajikan dan kebailan merupakan dua pasangan yang berlawanan atau *dvadvan*. Pribadi bajik, pribadi bijak, pribadi bijaksana, pribadi yang memihak kebenaran selalu dijunjung tinggi dalam berperilaku secara individu maupun dalam kebersamaan. Pribadi berintegritas, pribadi yang menjunjung nilai *moral*, nilai *mental*, nilai *spiritual*, nilai kerohanian selalu ditampilkan dan dipraktekkan dalam diri dan dalam hidup

kebersamaan. Bila ada masalah sosial, bahwa pribadi bijak dan pribadi yang bajik untuk mampu memberikan solusi terbaik menuju kabajikan hidup sosial. Individu sebagai pribadi dan hidup sosial yang bijak serta bajik itu yang selalu ditumbuhkembangkan dan dalam hidup bagi umat Hindu Nusantara.

Setiap umat Hindu terkadang dihadapkan pada perilaku pelik, rumit, sulit, ada konflik, ada perselisihan, ada permusuhan, ada pertentangan, ada sengketa, ada keributan, ada perkelahian, dan ada perilaku negatif lainnya bagi dirinya sendiri maupun bagi kehidupan *komunal*, bahwa ulah kebatilan tersebut semampunya untuk ditundukkan, dikalahkan, serta dikendalikan terus menerus secara kontrol diri dengan *tapa* atas dasar filosofi *dharma*, ulah luhur, dan laku luhung. Diharapkan semua perilaku kebatilan tidak ada lagi yang bergejolak pada hati atau *hrdaya* dan pada badan atau *sarira* diri setiap umat Hindu. Terus meneruslah berupaya positif, terus menerus untuk menundukkan kebatilan yang dimotori oleh ulah *adharma* atau ketidakbenaran, kekeliruan, kesalahan, keangkuhan, kejahatan, dan perbuatan yang negatif lainnya yang menggeroti kepribadian kebajikan tersebut.

2.2.3 Upaya Kemenangan Kemuliaan Atas Keburukan

Perayaan hari suci *Galungan*, bahwa antara kemuliaan dan keburukan merupakan dua pasangan yang berlawanan atau *dvadvan*. Pribadi mulia sering disebut Muliwan. Pribadi mulia, seperti: saling menghormati, saling menghargai, saling bertoleransi, saling memaafkan, saling menolong sesama, saling menjunjung tinggi rasa persatuan, saling bersolidaritas, saling bergotong royong, saling berdialog untuk membicarakan hal-hal kebaikan bersama-sama, dan sebagainya. Saat perayaan hari suci *Galungan* tersebut merupakan kesempatan emas untuk melakukan penguatan kepribadian masing-masing umat Hindu Nusantara.

Ada segala perbuatan negatif yang tergolong perbuatan keburukan atau perbuatan kejahatan yang sering muncul spontan dan tampil dengan karakter emosi, karakter brutal, ganas, sadis, kejam, menyakiti, meyaksa, karakter ego, yang mesti ditundukkan atau dikalahkan secara pribadi mulia, antara lain: perbuatan, sombong, perbuatan jahat, perbuatan licik, perbuatan curang, perbuatan radikal, perbuatan nakal, perbuatan suka usil, perbuatan mencemohkan, perbuatan menyakiti, perbuatan menganiaya, perbuatan perundunan, perbuatan intrvensi fisik maupun intervensi kerohanian, yang pada intinya semua perbuatan keburukan

wajib dikalahkan oleh setiap orang yang berkepribadian mulia dengan basis perbuatan benar atau *dharma*.

2.2.4 Upaya Kemenangan Kebahagiaan Atas Kesengsaraan

Perayaan hari suci *Galungan*, bahwa antara kebahagiaan dan kesengsaraan merupakan dua pasangan kondisi kehidupan yang berlawanan atau *dvadvan*. Hal-hal yang terglong hakikat kebahagiaan hidup setiap pribadi umat, seperti: hidup senang, hidup aman, hidup nyama, hidup damai hidup sukses, hidup sehat, hidup saling penrtian satu sama lainnya. Hidup penuh keahaaiaa wajib diciptakan saat perayaan hari suci *Galungan* yang berdampak pada kehidupan pada hari lainnya.

Kontradiksi kondisi kehidupan sering mengalami kondisi yang mengarah pada hidup yang kesengsaraan. Hidup sengsara adalah hidup *samsara*. Sering juga terjadi hidup *duhkha*, hidup *lara*, hidup *papa*, hidup merana, hidup melarat, hidup penuh kesakitan, hidup penuh penderitaan, hidup serba kekurangan, hidup yang terhimpit dari berbagai kesulitan. Semua kondisi kesengsaraan tersebut mesti ditundukkan dengan sistem hidup penuh kebahagiaan yang didasari oleh keunggulan pola hidup *tindih* (ksungguhan) dan patuh pada *dharma* atau hidup yang taat membela kebenaran, sehingga hidup yang bahagia tersebut dapat mengalahkan hidup yang sengsara dan hidup melarat yang tengah ialaminya. Ada upaya *dharma* meraih hidup yang bahagia bagi diri dan bahagia bagi kebersamaan.

2.2.5 Upaya Kemenangan Kejujuran Atas Kebohongan

Perayaan hari suci *Galungan*, bahwa antara kejujuran dan kebohongan merupakan dua pasangan kehidupan yang berlawanan atau *dvavan*. Tanda-tanda kondisi hidup tidak yang sepenuhnya jujur atau *arjawa*. Namun demikian dalam rangka meraih kemenangan kejujuran hidup, maka kondisi mesti terlatih untuk meraih hidup yang penuh kejujuran, antara lain: hidup terbuka, hidup transparansi, hidup tidak curang, hidup rela membuka diri, hidup yang penuh dengan realita, hidup yang apa adanya untuk diketahui oleh semua komponen, hidup yang tidak ditutup-tutupi, hidup yang siap untuk dilakukan akuntabilitas, hidup tsesuai dengan yang sebenarnya. dan sebagainya yang semua hidup penuh kejujuran tersebut dipupuk subur saat perayaan hari suci *Galungan*.

Hidup yang terkadang dibuat menjadi runyam, hidup kacau balau, hidup dalam situasi curang, dan sejenisnya, merupakan model gaya hidup yang diwarnai oleh hidup kebohongan, seperti: suka berdusta, suka berkhianat, suka curang, suka berbohong, suka kong kali kong yang merusak tatanan hidup yang jujur, hidup yang senang memfitnah, hidup suka mengelabui, hidup yang tampil manis di mulut namun curang alam tindakannya, hidup yang berbuat banyak negatifnya, hidup yang cenderung ke arah salah, dan sebagainya. Semua cara hidup curang tersebut wajib dikalahkan dengan cara hidup jujur, hidup yang berdasarkan kebenaran atau *dharma* dengan memaknai filosofi *Galungan* sebagai kemenangan kejujuran atas kebohongan diri maupun kebohongan segelintir sesama umat yang sangat doyan untuk berperilaku curang maupun dusta.

III. Penutup

Perayaan hari suci *Galungan* selama sepuluh hari sampai dengan hari suci *Kuningan*. Saat *Tumpek Wariga* atau *Tumpek Bubuh*, *Sugihan Jawa*, *Sugihan Bali* sebagai hari kesucian alam dan kesucian diri. Mulai *panyekeban*, *pengejukan*, *penampahan*, sampai pada puncak hari suci *Galungan* pada *Budha Kliwon Dunggulan*. Esoknya *Umanis Galungan*, *Pemaridan Guru*, *Ulihan*, *Pemacekan Agung*, sampai *penampahan Kunngan* hari kesembilan. Hari kesepuluh saat *Saniscara Kliwon Kuningan* umat Hindu Nusantara merayakan kemenangan *dharma* atas *adharma*. Sampai saat *Budha Kliwon Pahang* disebut *Pegatwakan* merupakan rangkaian terakhir perayaan hari suci *Galungan*, yang diwujudkan dengan *masucilaksana* dengan mencabut *penjor Galungan* untuk di *pralina* dengan *ngeseng sarwa pataka* sebagai wujud dan simbol kemenangan *dharma* atas *adharma*.

Dengan kemenangan *dharma* (kebenaran) atas *adharma* (ketidakbenaran), semoga *dharma* selalu *jaya* atau menang, senantiasa meraih kemenangan atau *wijaya* bagi umat Hindu Nusantara. Hal kebenaran ada di pihak pada tata perilaku umat Hindu Nusantara. Selain itu juga, kebaikan, kebahagiaan, kejujuran, kebajikan dan kemuliaan yang senantiasa menyinari tata kehidupan bagi segenap umat Hindu Nusantara. Segala hal *adharma* atau ketidakbenaran telah ditundukkan atau dikalahkan secara lahir batin atau *sakala niskala*.

Daftar Pustaka

- Donder, I Ketut. 2006. *Brahmavidya: Teologi Kasih Semesta. Kritik terhadap Epistemologi Teologi, Klaim Kebenaran, Program Misi, Komparasi Teologi dan Konversi*. Surabaya:Paramita.
- Donder, I Ketut. 2007. *Kosmologi Hindu*. Surabaya:Paramita.
- Donder, I Ketut, 2009. *Teologi : Memasuki Gerbang Ilmu Pengetahuan Ilmiah tentang Tuhan Paradigma Sanatana Dharma*. Surabaya:Paramita.
- Donder, I Ketut dan I Ketut Wisarja. 2010. *Filsafat Ilmu*. Surabaya:Paramita.
- Hadiwijono, Harus. 1980. *Sari Sejarah Filsafat Barat 1*. Sleman:Kanisius.
- Hadiwijono, Harus. 1980. *Sari Sejarah Filsafat Barat 2*. Sleman:Kanisius.
- Kajeng, I Nyoman dkk. 2009. *Sarasamuscatya*. Surabaya:Paramita.
- Isfaroh.2024. *Filsafat Dan Filsafat Ilmu*.Yogyakarta:Anak Hebat Indonesia.
- Madrasuta, Ngakan Made. 2012. *Hindu Menjawab*. Jakarta:Media Hindu.
- Mantik, Agus S. 2008. *Upanisad-Upanisad Utama*. Surabaya:Paramita.
- Maswinara. 2008. *Purana*. Surabaya:Paramita.
- Pendit, Nyoman, S. 1994. *Bhagavad Gita*. Jakarta:HanomanSakti.
- Pudja G. dan Tjokorda Rai Sudharta. 2002. *Manawadharmasastra*. Jakarta : CV Felita Nursatama Lestari.
- Pudja. 2004. *Bhagawadgita*. Surabaya:Paramita.
- Putra, Ngakan Putu. 2012. *Upanisad Himalaya Jiwa*. Jakarta:Media Hindu.
- Putra, Ngakan Putu. 2019. *Manusia Hindu*. Jakarta:Media Hindu.
- Putra, Ida Bagus Rai, dkk. (Ed). 2013. *Swastikarana Pedoman Ajaran Hindu Dharma*. Denpasar:PT Mabhakti.
- Puspa, Ida Ayu Tary. 2018. *Teologi Hindu Anak Suputra Pada Era Globalsasi*.Surabaya:Paramita.
- Radhakrishnan, S. 2013. *Pandangan Hidup Hindu (The Hindu View of Life)*. Jakarta:Media Hindu.
- Shastri, 2022. *Siva Purana*. Tlah diterbitkan. Ada Aplikasi
- Singer, I Wayan. 2015. *Pendidikan Karakter Berlandaskan Tri Kaya Parisudha*. Denpasar : Manikgeni.

- Singh, T.D. 2010. *Vedanta & Sains Tentang Fenomena Penuaan*. Denpasar:Bhakti:Vedanta.
- Sivananda, Sri Svami. 2003. *Inti Sari Agama Hindu*. Surabaya:Paramita.
- Subagiasta, I Ketut. 2006. *Saiva Siddhanta*. Surabaya:Paramita.
- Subagiasta, I Ketut. 2006. *Tattwa Hindu Bagi Pandita dan Pamangku*. Surabaya:Paramita.
- Subagiasta, I Ketut. 2009. *Reformasi Agama Hindu Dalam Perubahan Sosial di Bali 1950--1959*. Surabaya:Paramita.
- Subagiasta, I Ketut. 2011. *Hari Suci Hindu*. Denpasar:Bali Post.
- Subagiasta, I Ketut. 2012. *Praktek Agama Hindu*. Denpasar : Bali Post.
- Subagiasta, I Ketut. 2015. *Filsafat Saiva Siddhanta*. Surabaya:Paramita.
- Subagiasta, I Ketut. 2018. *Filosofi Ritual Hindu*. Surabaya:Paramita.
- Subagiasta, I Ketut. 2024. *Fiosofi Keluarga Sukhinah*. Denpasar:Dharma Pustaka Utama.
- Subagiasta, I Ketut.2024. *Moderasi Beragama.Perspektif Filsafat Hindu*. Denpasr:Dharma Pustaka Utama.
- Subagiasta, I Ketut. 2025. *Filosofi Kepanditaan*. Denpasar:Dharma Pustaka Utama
- Subagiasta, I Ketut dan Ni Wayan Gateri. 2025. *Filosofi Teologi Hindu dan Upacara Agama*. Denpasar:Dharma Pustaka Utama.
- Wirawan, I Made Adi. 2011. *Tri Hita Karana Kajian Teologi, Sosiologi, dan Ekologi Menurut Veda*. Srabaya:Paramita.